



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tarian naga Pontianak merupakan tradisi etnis Tionghoa yang telah dimainkan sejak dahulu kala sebab cerita turun temurunnya. Tradisi disambut baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat Tionghoa maupun non-Tionghoa, oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar kota. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar generasi muda mengaku mendapatkan informasi melalui orang tua dan mencari tahu tentang tradisi dengan keperluannya masing-masing melalui media online. Hal ini menunjukkan adanya rasa tertarik dari diri mereka. Namun yang beredar di media hanya memuat informasi mengenai kemeriahan tarian saja. Adapun cerita yang diturunkan dari orang tua merupakan cerita sepotong. Jika ini terus terjadi, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman atau mispersepsi dalam masyarakat terhadap tarian naga ini. Dan lama kelamaan, cerita turun-termurun yang sebenarnya dapat menjadi tidak diketahui dan tcepat hilang seiring berjalannya waktu. Tradisi merupakan sesuatu yang hidup dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat, juga dapat mewakili identitas masyarakat yang tinggal bersama. Dari permasalahan yang ada ini, penulis membuat solusi yaitu dengan merancang sumber buku informasi sebagai wujud dokumentasi tradisi dan jembatan informasi kepada generasi muda agar tarian naga ini dapat tetap lestari.

Pada perancangan, penulis mengumpulkan data dengan dukungan media sekunder yaitu buku dan jurnal kredibel untuk pengetahuan sejarah yang sulit dibuktikan kebenarannya. Penulis juga menggunakan buku-buku untuk teori perancangan yang akan membantu dalam perancangan karya.

Untuk sumber konten utama atau topik, penulis melakukan wawancara dengan praktisi naga senior Pontianak dan merupakan pemain juga selama bertahun-tahun. Karena tradisi yang bersifat *seasonal*, penulis melakukan studi dokumentasi sebagai alternatif observasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan

Albert selaku praktisi replika naga termuda di Pontianak, penulis juga melakukan komunikasi pribadi dengan Beliau sebagai tambahan wawasan. Terakhir dalam pengumpulan data, dilakukan juga studi referensi sebagai acuan perancangan karya atau media utama.

Setelah pengumpulan data, penulis melakukan brainstorming dan penggarapan ide. Didapatkan ide besar dari keywords yang telah ditentukan, yakni “Hidup berbaur sebagai Berkat”. Penulis menggunakan ide besar ini untuk acuan penerapan gaya ilustrasi, referensi layout, elemen-elemen visualnya, tipografi, dan warna. Buku dikemas dengan konsep komunikasi yang “Antusias” dan “Menyenangkan”. Buku ini bersifat terbuka, menyambut siapa saja, untuk dibaca semua kalangan tidak terkecuali.

5.2 Saran

Dalam melakukan perancangan karya akan suatu topik, penulis belajar bahwa diperlukan pendalaman materi dari diri sendiri. Adapun pendalaman secara materi yang penulis peroleh adalah :

1. Perancangan buku memiliki anatomi atau elemen-elemen yang membentuk suatu halaman desain menjadi sebuah buku. Dan hal-hal inilah yang membedakan buku dengan *flyer*, poster, dan media lainnya. Dalam perancangan, penulis masih kurang mendalami hal ini, sehingga hasil akhir perancangan ini masih kurang secara teknisnya.
2. Permainan kolom *grid layout* dalam halaman buku diperbolehkan, dengan catatan perlu diperhatikan konsistensinya. Konsistensi yang dimaksud adalah jarak *gutter* antar paragraf dan detil lainnya yang berhubungan langsung dengan kenyamanan mata pembaca.
3. Prinsip elemen desain itu penting. Dalam kasus perancangan penulis, yang masih kurang adalah prinsip *continuity* antar halaman. *Continuity* yang dimaksud adalah secara konten materi dan visual. *Continuity* dalam segi materi adalah mungkin seharusnya penulis menyajikan terdapat *headline* di setiap halaman beserta elemen pembentuk buku lainnya agar lebih jelas.

Sedangkan *continuity* secara visual adalah seharusnya penulis menggambarkan ilustrasi “*signature*” tambahan yang menggambarkan “Pontianak”. Setiap halaman seharusnya memiliki hal ini agar pembaca memiliki *engagement* di setiap *spread* atau halaman baru.

4. Efisiensi penggunaan halaman perlu diperhatikan lagi. Halaman yang tidak diperlukan akan mengakibatkan keborosan dalam percetakan *offset* buku. Halaman *front* dan *back paste down* membuang bahan, tidak terlalu diperlukan. Setelah *cover* utama, tidak perlu dapat langsung menuju ke halaman *cover* dalam.

5. Perancangan buku boleh dirancang kontemporer, mengikuti waktu dan zaman. Seperti halnya buku ini, penulis bermaksud membawakan topik yang tradisional ini, tentang sejarah dan budaya agar dapat disajikan dengan lebih modern sehingga dapat lebih menarik audiens generasi muda. Penulis ingin memberikan sesuatu yang baru, sesuatu yang fresh, walaupun alhasil melewati aturan yang sudah seharusnya. Maka itu penulis simpulkan bahwa kedepannya, dapat memberikan sesuatu yang berbeda dan baru lagi namun dengan mempertimbangkan aturan yang telah ada.

Selanjutnya adalah pembelajaran diri. Ini bertujuan agar dalam prosesnya walaupun berat, kita dapat menikmati setiap tahapan dan pembelajarannya. Adapun pembelajaran yang akan penulis berikan sebagai pengingat adalah :

1. Pendekatan dengan narasumber agar tercipta suasana yang nyaman. Hal ini bertujuan agar narasumber lebih santai dan dapat bercerita dengan lebih terbuka.

2. Selalu melakukan *research* sebelum memulai apapun. Penulis belajar bahwa *research* dan *trial error* dahulu menjadi penting sebab persiapannya menjadi lebih pasti dan efisien.

3. Melakukan *todo list* dalam setiap tahapan perancangan. Penulis merasa dengan dilakukannya ini, *management* waktu yang tercipta menjadi lebih efisien dan lebih ringan.

4. Menerima dan membuka diri. Belajar untuk berani mengaku salah dan menerima kesalahan tersebut. Dengan itu, kita dapat menjadi pribadi yang lebih leluasa dan lebih positif dalam menghadapi proses di depan mata.

